



Edukasi Pengetahuan Ekologi Dan Pengembangan Infrastruktur Kepada Wisatawan Di Pantai Lhok Bubon, Aceh Barat

Education of Ecological Knowledge and Infrastructure Development for Tourists in Lhok Bubon Coastal, West Aceh

Nabil Zurba¹, Edwarsyah¹, Neneng Marlian¹, Mira Mauliza Rahmi¹, Friyuanita Lubis¹, Rinawati², Rina Syafitri³

¹ Program Studi Sumber Daya Akuatik, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

³ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar

* Korespondensi penulis: nabilzurba@utu.ac.id

INFO ARTIKEL

Diajukan: 31 Januari 2023

Revisi: 20 Maret 2023

Diterima: 6 April 2023

Diterbitkan: 14 April 2023

Kata Kunci:

Pengetahuan ekologi,
Mangrove, Wisatawan

Keywords:

*Ecological Knowledge,
Mangroves, Tourists*

ABSTRAK

Wisata telah menunjukkan perannya dalam mendukung perkembangan ekonomi di suatu kawasan di hampir setiap negara berkembang. Meskipun kegiatan wisata memberikan manfaat terhadap bidang pembangunan ekonomi, namun wisata juga berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap kondisi ekologi. Hal ini didasarkan pada kegiatan wisata yang umumnya dikelola secara masif tanpa memperhitungkan secara detail keberlanjutan ekologi. Keberadaan hutan mangrove dikawasan Lhok Bubon yang semakin hari jumlahnya terus berkurang akibat pemanfaatan oleh masyarakat, selain akan mengurangi fungsi mangrove secara interaksi ekologis serta proses rantai makanan diperairan tentunya akan mempengaruhi kemampuan lingkungan dalam mendukung standar daya dukung terhadap wisata pesisir. Sehingga dikhawatirkan menurunkan minat wisatawan dalam berkunjung. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat sebagai pengelola dan wisatawan tentang pentingnya kelestarian hutan mangrove dan infrastruktur pendukung bagi kelestarian konektivitas interaksi kawasan Pantai Lhok Bubon. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di pantai Lhok Bubon, Kecamatan Samatiga, Kecamatan Aceh Barat. Pada tanggal 26 Februari 2022, Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa dan dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar dengan jumlah peserta adalah 40 orang. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang digunakan adalah metode penyuluhan. Materi yang diberikan berupa Teknik dalam merehabilitasi sumberdaya pesisir dan pengembangan infrastruktur yang baik dan benar serta efisien. Adapun strategi yang efektif yang dapat dilakukan untuk menjembatani kepentingan para pihak dalam pengembangan infrastruktur pada ekowisata yaitu dalam bentuk kolaborasi. Kolaborasi yang dibangun perlu memuat pandangan bersama dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Pemerintah perlu lebih proaktif untuk memfasilitasi kolaborasi pembangunan infrastruktur para pihak dengan mengutamakan keberpihakan terhadap pengetahuan ekologi.

ABSTRACT

Tourism has shown its role in supporting economic development in a region in almost every developing country. Although tourism activities provide benefits to the field of economic development, tourism also has the potential to cause serious impacts on ecological conditions. This is based on tourism activities which are generally managed on a massive basis without taking into account ecological sustainability in detail. The existence of mangrove forests in the Lhok Bubon area, which are decreasing day by day due to community utilization, besides reducing the function of mangroves in ecological interactions and in the food chain process in the waters, will certainly affect the ability of the environment to support carrying capacity standards for coastal tourism. So that it is feared to reduce the interest of tourists in visiting. The purpose of this community service is to provide knowledge to the community as

managers and tourists about the importance of preserving mangrove forests and supporting infrastructure for preserving the connectivity of interactions in the Lhok Bubon Beach area. The implementation of the activity was carried out on the Lhok Bubon beach, Samatiga District, West Aceh District. On February 26 2022, this activity was attended by students and lecturers of the Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Teuku Umar University with a total of 40 participants. The method of implementing community service activities used is the extension method. The material provided is in the form of techniques in rehabilitating coastal resources and developing good, correct and efficient infrastructure. The effective strategy that can be carried out to bridge the interests of the parties in infrastructure development in ecotourism is in the form of collaboration. The collaboration that is built needs to contain a shared view by taking into account the principles of sustainability. The government needs to be more proactive in facilitating the collaborative infrastructure development of the parties by prioritizing alignments with ecological knowledge.

PENDAHULUAN

Wisata telah menunjukkan perannya dalam mendukung perkembangan ekonomi di suatu kawasan di hampir setiap negara berkembang. Salah satu contoh yang menarik seperti di negara india, wisata menyumbangkan 6,7 persen Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2014, serta memicu pembukaan lapangan kerja dibandingkan dengan sektor industri lainnya (Ohlan, 2017). Contoh serupa juga dapat dilihat di negara Turki, wisata membantu mengurangi hambatan nilai tukar mata uang dan mendukung efisiensi biaya untuk pengembangan industri (Kucukaltan dan Terziouglu 2013).

Meskipun kegiatan wisata memberikan manfaat terhadap bidang pembangunan ekonomi, namun wisata juga berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap kondisi ekologi. Hal ini didasarkan pada kegiatan wisata yang umumnya dikelola secara masif tanpa memperhitungkan secara detail keberlanjutan ekologi. Berdasarkan hasil penelitian Dipayana dan Sunarta (2015), kegiatan wisata memicu peningkatan pembangunan sarana (villa dan guesthouse) serta meningkatnya konversi lahan dari pertanian ke non pertanian, jika kegiatan ini tidak dikelola dengan baik maka akan mengurangi jumlah lahan produktif baik di sektor pertanian maupun perikanan.

Holden (2008) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa pengembangan wisata yang tidak berkelanjutan, berpotensi mendorong penggunaan sumber daya alam yang mengarah pada perubahan habitat secara ekologis serta mengganggu status kelestarian flora dan fauna. Memperhatikan beberapa kajian terkait wisata, maka dipandang penting untuk mengembangkan kegiatan wisata yang berkelanjutan dalam kerangka ekowisata.

Ekowisata juga dapat diartikan dengan merealisasikan empat aspek penting, di antaranya adalah; (1) dikemas dalam jumlah terbatas, (2) memperhatikan nilai – nilai ekologi, (3) pengawasan berkelanjutan, (4) mengandung unsur edukasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh David (2011). Selanjutnya, hal ini dapat diwujudkan dengan mengelola keterlibatan para pemangku kepentingan, sehingga mendorong upaya para pihak untuk melestarikan ekologi, dimana hal ini dimaksudkan untuk (1) mereduksi terjadinya eksploitasi masif terhadap lingkungan, (2) mendorong partisipasi para pihak untuk mengelola isu ekologi dalam pengembangan ekowisata, (3) mencegah terjadinya tumpang tindih kepentingan yang berpotensi mengancam kelestarian ekologi.

Peric et al. (2014), juga menegaskan bahwa koordinasi antar pemangku kepentingan merupakan proses pengintegrasian hubungan dan kepentingan para pihak guna mendukung

keberlanjutan ekowisata dalam jangka panjang. Selanjutnya, Yilmaz dan Gunel (2009) menambahkan koordinasi pemangku kepentingan dipandang sebagai upaya yang berguna untuk mengakomodasi kepentingan para pihak dalam mencapai tujuan.

Pantai Lhok Bubon adalah salah satu destinasi favorit di Aceh selain karena pantainya yang kedalamannya sesuai dengan ketentuan wisata pesisir dan pasir yang juga tergolong putih dan berbulir halus, hal pendukung lainnya adalah banyak sekali wahana pendukung sehingga bisa menambah variasi dalam berwisata. Lokasi yang juga mudah dijangkau dari jalan nasional sehingga sangat mudah untuk diakses. Namun belum sebagian besar masyarakat setempat dan wisatawan yang paham akan ekologi pendukung Kawasan wisata tersebut dan bagaimana mengelola infrastruktur yang ada agar lebih optimal dalam memberikan kepuasan kepada masyarakat.

Berbagai potensi ekowisata berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Barat, namun tidak dipungkiri bahwa kawasan pasca tsunami yang ada di Kabupaten Aceh Barat menimbulkan kerentanan terhadap timbulnya bencana ekologi. Selain itu, Kabupaten Aceh Barat juga merupakan daerah hilir yang berfungsi sebagai wilayah difusi air bagi kabupaten disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang penting untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat pengelola dan wisatawan terhadap ekologi dan pengembangan infrastruktur yang bertujuan untuk menghasilkan strategi yang efektif guna menjembatani kepentingan para pihak dalam pengembangan ekowisata di Kabupaten Aceh Barat. Harapannya, pengabdian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Barat dalam mengembangkan ekowisata pantai Lhok Bubon.

Permasalahan

Keberadaan hutan mangrove di kawasan Lhok Bubon yang semakin hari jumlahnya terus berkurang akibat pemanfaatan oleh masyarakat, selain akan mengurangi fungsi mangrove secara interaksi ekologis serta proses rantai makanan diperairan tentunya akan mempengaruhi kemampuan lingkungan dalam mendukung standar daya dukung terhadap wisata pesisir. Sehingga dikhawatirkan menurunkan minat wisatawan dalam berkunjung.

Sumber permasalahan ketika keadaan ini terus dibiarkan oleh masyarakat dalam waktu yang cukup lama, dibutuhkan peran akademisi dalam memberi edukasi kepada masyarakat untuk terus menjaga mangrove yang sudah ada dan juga mengajai serta berinovasi dalam infrastruktur dalam mendukung konektivitas kawasan wisata pesisir, melalui program pengabdian ini menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove.

Tujuan

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat sebagai pengelola dan wisatawan tentang pentingnya kelestarian hutan mangrove dan infrastruktur pendukung bagi kelestarian konektivitas interaksi kawasan Pantai Lhok Bubon.

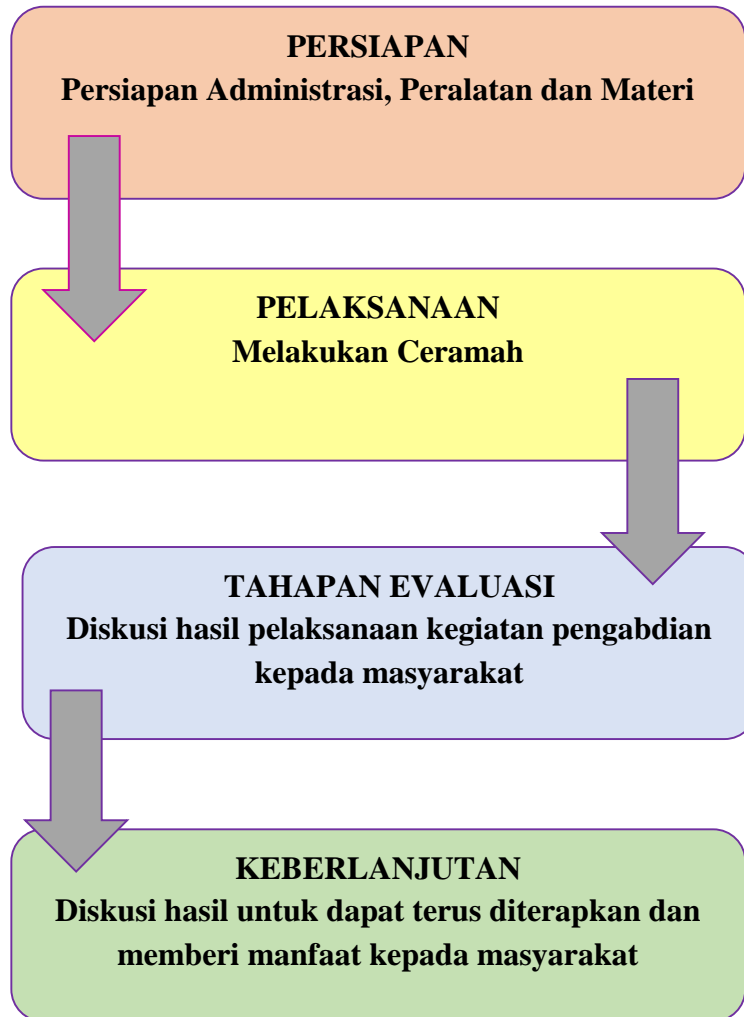
METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di pantai Lhok Bubon, Kecamatan Samatiga, Kecamatan Aceh Barat. Pada tanggal 26 Februari 2022, Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa dan dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar dengan jumlah peserta adalah 40 orang. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang digunakan adalah metode penyuluhan. Materi yang diberikan berupa Teknik dalam merehabilitasi sumberdaya pesisir dan pengembangan infrastruktur yang baik dan benar serta efisien.

Tahapan Pelaksanaan

Pengabdian ini akan dilakukan menggunakan metode pendekatan dengan metode ceramah/pendampingan. Sedangkan tahapan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan melakukan contoh bakti sosial, tahapannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan alur metode pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi terhadap Ekologi merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk menilai sejauhmana keberpihakan para pemangku kepentingan terhadap ekologi dalam pengembangan ekowisata (Yustina, 2018). Keberpihakan itu dapat dinilai dengan menelusuri apakah pengembangan ekowisata yang dilakukan para pemangku kepentingan telah mendukung dan menjamin keberlanjutan ekologi, yaitu dalam hal: (1) ruang terbuka hijau, (2) keanekaragaman hayati (flora dan fauna), (3) ketersediaan sumber daya air untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, perikanan, peternakan, pertanian dan rumah tangga, (4) penetapan lokasi wisata dan penggunaan material bangunan yang sesuai dengan kondisi lokal, (5) koridor lansekap, (6) pengelolaan sampah, (7) penerapan energi terbarukan dalam kegiatan wisata, yang dikembangkan dari indikator - indikator yang dipaparkan oleh Buckley (2003).

Berdasarkan hasil kajian tampak bahwa Pemerintah, masyarakat dan wisatawan berpandangan bahwa pentingnya memperhatikan kelestarian ekologi dalam pengembangan ekowisata di Pantai Lhok Bubon dibandingkan dengan pelaku usaha. Beragamnya perbedaan persepsi ini diperkuat fakta – fakta di lapangan. Selain itu, masyarakat juga melaksanakan kegiatan konversi lahan pertanian ke non pertanian di pantai Lhok bubon terjadi setiap tahunnya, Meskipun

kegiatan restorasi telah diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Barat bekerja sama dengan Universitas Teuku Umar maupun Lembaga pihak ketiga, baik instansi pemerintah, swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), namun belum seluruh pihak yang berinisiatif berpartisipasi dalam kegiatan ini terutama para pelaku usaha. Seperti yang telah dilaksanakan oleh Zurba, *et al* 2021 yang menyatakan bahwa Perubahan pola pikir yang diharapkan setelah dilakukan edukasi serta sosialisasi edukasi ekologi adalah meningkatnya kesadaran masyarakat, pelaku usaha dan wisatawan dalam menjaga lingkungan dan juga merawat infrastruktur yang sudah ada dan mencari peluang untuk mengembangkannya.

Hanya saja, hal ini belum sepenuhnya dipahami dan dipatuhi oleh seluruh masyarakat maupun pelaku bisnis. fakta di lapangan menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan masih belum secara kontinyu dalam mengadakan kegiatan edukasi untuk melestarikan kawasan tersebut, kegiatan hanya menunggu ketika ada event saja. tentunya untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang telah dikonsepskan, seperti halnya yang dikemukakan oleh Zurba, *et al* 2020 yang menyatakan bahwa diperlukan edukasi secara rutin dan berkala sehingga menjadi suatu kebiasaan maupun membentuk pola pikir kepada masyarakat dan wisatawan.

Memperhatikan berbagai fakta di lapangan yang tampak di atas, setidaknya ada dua hal yang mendasari perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan terhadap ekologi, yaitu pengetahuan dan orientasi. Pengetahuan mendesain pola pikir individu dalam mengamati perubahan lingkungan dan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Keraf dan Dua (2001) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang menentukan cara pandang terhadap realita. Sedangkan orientasi mengarah pada nilai yang dipegang untuk melakukan tindakan.

Stern (2000) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat tiga orientasi nilai yang mempengaruhi perilaku terhadap lingkungan, antara lain (1) nilai egoistic (nilai yang terfokus pada diri sendiri), (2) nilai altruistic (nilai yang memperhatikan kesejahteraan orang lain), (3) nilai biospheric (nilai yang menekankan pada lingkungan dan biospher). Beragamnya persepsi terhadap ekologi menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan memiliki pemahaman dan kepentingan yang berbeda, dimana hal ini menjadi tantangan dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di pantai Lhok Bubon.



Gambar 2. Wawancara kepada pelaku usaha di pantai Lhok Bubon

Pelaku usaha belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai lingkungan sehingga pelaku usaha juga tidak terlalu memperhatikan isu-isu terkait ekologi. Alasan lainnya adalah bahwa orientasi pelaku usaha dalam menjalankan bisnis yaitu memperbesar profit. menyebutkan pelaku usaha lebih berorientasi pada keuntungan selain mengelola ruang, aktivitas dan produk ekowisata. Sementara itu, pemahaman dan inisiatif untuk menjaga kondisi ekologi justru dimiliki lebih baik oleh masyarakat. Masyarakat memandang ekowisata bukan saja berdampak bagi ekonomi dan sosial budaya, melainkan juga berperan dalam mendukung keberlanjutan ekologi sehingga tampak kuatnya keberpihakan masyarakat terhadap ekologi dalam pengembangan ekowisata. Sejalan dengan hal ini,

Muganda et al. (2013) menyebutkan masyarakat lokal tidak dapat diabaikan keberadaannya karena perannya yang krusial dalam pengembangan ekowisata.



Gambar 3. Wawancara warga setempat



Gambar 4. Wawancara wisatawan

Ditinjau dari sisi wisatawan, persepsi positif yang dimiliki wisatawan menunjukkan bahwa wisatawan memiliki kepedulian dan kesadaran yang tinggi terhadap ekologi. Sedangkan dari sisi Pemerintah, persepsi Pemerintah terhadap ekologi cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya produk-produk kebijakan yang berpihak terhadap pengelolaan lingkungan. Dengan adanya dukungan teknis bagi masyarakat dalam bentuk pelatihan dan sarana pendukung. Hanya saja tidak dapat dipungkiri bahwa dorongan Pemerintah terhadap pelaku usaha agar terlibat dalam kegiatan pelestarian ekologi dirasakan kurang maksimal sehingga pelaku usaha tidak menempatkan hal ini sebagai kewajiban yang perlu ditindak lanjuti.



Gambar 5. Pantai Lhok Bubon (Februari 2022)

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil edukasi dan diskusi menunjukkan adanya perbedaan persepsi terhadap pengetahuan ekologi di antara para pemangku kepentingan sedangkan Persepsi Pemerintah dan wisatawan cenderung lebih menyetujui pengembangan infrastruktur pendukung wisata pantai dibandingkan persepsi pelaku usaha. Adapun dua hal yang mendasari berbedanya persepsi di antara para pemangku kepentingan yaitu pengetahuan dan orientasi.

2. Penting bagi para pemangku kepentingan untuk memahami dan mengelola isu – isu yang terkait dengan ekologi. Para pemangku kepentingan perlu membangun hubungan antar pemangku kepentingan guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bersama mengenai isu ekologi di pantai Lhok Bubon.
3. Setidaknya terdapat dua isu penting terkait ekologi yang perlu ditindak lanjuti bersama yaitu pemanfaatan non kayu pada mangrove dan penerapan teknologi dalam memanfaatkan buah dan serasah mangrove.
4. Adapun strategi yang efektif yang dapat dilakukan untuk menjembatani kepentingan para pihak dalam pengembangan infrastruktur pada ekowisata yaitu dalam bentuk kolaborasi. Kolaborasi yang dibangun perlu memuat pandangan bersama dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan.
5. Pemerintah perlu lebih proaktif untuk memfasilitasi kolaborasi pembangunan infrastruktur para pihak dengan mengutamakan keberpihakan terhadap pengetahuan ekologi.

Saran

1. Diperlukannya keberlanjutan dari program seperti ini serta diupayakan menjadi program rutin dari kegiatan gampong maupun POKDARWIS, kegiatan pihak LSM dan juga kegiatan akademisi, karena dengan adanya keberlanjutan maka akan lebih cepat terlihat hasil yang telah diharapkan bersama.
2. Penerapan sanksi kepada masyarakat atau oknum yang melanggar atau merusak program pengembangan infrastruktur ini, karena dengan sanksi maka suatu program akan terlindungi dari ancaman baik dari internal maupun eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Tim Pengabdian Prodi lingkup UTU mengucapkan terima kasih kepada masyarakat, pengelolawisata dan wisatawan yang telah berpartisipasi pada kegiatan ini dan para masyarakat yang antusias dalam kegiatan pengabdian ini.
2. Tim Pengabdian Prodi SDA juga mengucapkan terima kasih kepada Keuchik dan Aparatur Gampong Lhok Bubon, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat yang membantu dalam memberikan izin dan aksestabilitas dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Annuar NA, Ahmad H, Jusoh H, Hussain MY. 2012. Understanding the role of stakeholder in the formation of tourist friendly destination concept. *Journal of Management and Sustainability*. 2(2): 69-74
- Buckley R. 2003. Ecological indicators of tourism impacts in parks. *Journal of Ecotourism*. 2(1): 54-66
- David L. 2011. Tourism Ecology: towards the responsible, sustainable tourism future. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*. 3(3): 210-216
- Sunarta IN, Dipayana A. 2015. Dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (studi sosial budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 3(2): 58-66
- Holden A. 2008. *Environment and Tourism*. New York (US): Routledge
- Keraf S, Dua M. 2001. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah tinjauan filosofis*. Yogyakarta (ID): Penerbit Kanisius
- Kucukaltan D, Terzioglu M.K. 2013. Economic impact of tourism demand: evidence from Turkey. *An International Journal of Tourism and Hospitality Research*. 24(3): 484-488
- Muganda M, Sirima A, Ezra P.M. 2013. The role of local communities in tourism development: grassroots perspectives from Tanzania. *Journal of Human Ecology*. 41(3): 53-66

- Ohlan R. 2017. The relationship between tourism, financial development and economic growth in India. *Future Business Journal*. 3: 9-22
- Peric M, Durkin J, Lamot I. 2014. Importance of stakeholder management in tourism project: case study of The Istra Inspirit Project. *Congress Proceedings Trends in Tourism and Hospitality Industry*.
- Stern PW & Rinehart. 2000. Toward a coherent theory of environmentally significant behaviour. *Journal of Social Studies*. 56(3): 407-42
- Yilmaz BS, Gunel OD. 2009. The Importance of strategic stakeholder management in tourism sector: research on probable applications. *An International Multidisciplinary journal of tourism*. 4(1): 97-108.
- Yustina E, Avenzora R, Sunarminto T. 2018. Analisis Persepsi Terhadap Ekologi Dalam Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Sleman. *Media Konservasi* Vol 22. No. 3 Desember 2017: 262-268.
- Zurba N, Fitrianiingsih YR, Nasution MA, Marlian N. 2020. Sosialisasi, Edukasi Serta Bakti Sosial Dalam Gerakan Pesisir Bebas Sampah Plastik Di Pantai Naga Permai Gampong Suak Puntong Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Marine Kreatif Universitas Teuku Umar*, Volume 4 Nomor 1.
- Zurba N, Marlian N, Lubis F, Rahmi MM, Rinawati, Gazali M. 2021. Sosialisasi, Edukasi Serta Bakti Sosial Dalam Gerakan pesisir redam abrasi Di Pantai Naga Permai Gampong Suak Puntong Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Marine Kreatif Universitas Teuku Umar*, Volume 5 Nomor 1.